

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang menyerang saluran pernafasan atas maupun bawah. ISPA biasanya ditandai dengan adanya batuk, nyeri tenggorokan, maupun pilek. Penyakit ini bisa menyerang berbagai macam kalangan usia, mulai dari bayi, balita dan anak-anak, dewasa, hingga lansia sekalipun. Di antara semua kalangan itu, bayi dan anak-anak menjadi paling rentan terserang ISPA karena daya tahan tubuh mereka belum sekuat orang dewasa, sampai saat ini, ISPA masih menjadi masalah kesehatan global dengan komplikasi terburuk yaitu kematian (Hidayah & Anisah, 2024).

Sebagian besar kasus ISPA terjadi karena infeksi saluran pernafasan bawah. Di banyak negara, ISPA diyakini disebabkan oleh virus atau gabungan antara bakteri dan virus. Faktor resiko dari ISPA diantaranya merokok, perubahan udara dan suhu tiba-tiba (musim percobaan) sehingga menyebabkan turunnya sistem imun, hal ini memudahkan bakteri atau virus masuk ke dalam tubuh. ISPA bisa menyebar melalui kontak langsung seperti berjabat tangan dan terkena droplet penderita ISPA. Tanda dan gejala ISPA diantaranya yaitu batuk, pilek, nyeri tenggorokan, pusing, dan bersin-bersin. Masalah keperawatan yang mungkin muncul dengan diagnosa medis ISPA diantaranya bersihan jalan nafas tidak efektif, hipertermia, maupun resiko infeksi. Jika ISPA tidak segera diatasi, maka akan muncul komplikasi seperti pneumonia, batuk rejan, dan bronchitis (Ismah et al., 2021).

Menurut data terbaru WHO dari *Situation Report Epidemiological* (2–8 Maret 2025) di Afghanistan, infeksi saluran pernafasan akut (ARI) mencatat 418.042 kasus kumulatif sejak awal 2025 dengan 948 kematian (CFR 0,2%), di mana 62,9% kasus pada anak di bawah lima tahun dan 49,4% pada perempuan; pada minggu tersebut saja, terdapat 40.268 kasus baru dan 92 kematian dari 613 situs *sentinels*, dengan tren meningkat dibanding rata-rata 3 tahun sebelumnya (2022-2024), serta rasio positif influenza 12,8% dari 948 sampel yang diuji (Li et al., 2025). Berdasarkan

Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar, (2018) Menyatakan bahwa kasus ISPA pada balita di Provinsi Jawa Timur dengan jumlah 7.275. Kasus ISPA terbanyak terjadi di kota Surabaya 540 orang, Malang 489 orang, Sidoarjo 444 orang, Gresik 263 orang, Mojokerto 260 orang, hal ini dikarenakan pada usia tersebut imunitas tubuh anak balita masih rendah sehingga lebih besar berisiko terkena penyakit ISPA.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah & Anisah, 2024) di Desa Binor kecamatan paiton, dengan jumlah 17 responden yang telah diberikan terapi pemberian UAP air hangat dengan minyak kayu putih. Didapatkan hasil 11 responden (64,7%) menunjukkan perbaikan gejala signifikan seperti berkurangnya batuk, pilek, dan sesak napas setelah intervensi, menjadikannya bukti efektivitas terapi non-farmakologis sederhana dalam manajemen ISPA balita di komunitas pedesaan. Penelitian serupa oleh (Rohyani et al., 2025) dengan 34 anak usia 3-6 tahun terpapar asap rokok pasif menemukan peningkatan saturasi oksigen signifikan (p -value 0,000 < 0,05) setelah 2 sesi intervensi, membuktikan dekongestan dari cineole minyak kayu putih.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2026 di poskedes di kelurahan kauman bersamaan dengan acara posyandu didapatkan hasil pasien anak dan balita yang menderita ISPA sepanjang bulan Desember 2025 adalah sebanyak 20 kasus, dengan 11 kasus anak dan 9 kasus balita dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan salah satu masalah keperawatan yang sering muncul pada kasus infeksi saluran pernafasan. Ketidakefektifan dalam membersihkan jalan nafas dan menyebabkan penurunan oksigenasi jaringan, peningkatan kerja nafas, dan resiko komplikasi seperti *atelectasis* atau infeksi saluran pernafasan. Hal ini dapat mempengaruhi status pernafasan dan menurunkan kualitas hidup pasien (Ulfa et al., 2024).

Antibiotik biasanya diberikan sebagai bagian dari terapi konvensional untuk penderita ISPA. Namun masyarakat seringkali memilih untuk menggunakan pengobatan tradisional. Hal ini dikarenakan bahan-

bahan yang digunakan biasanya relative mudah didapatkan dan cara pengelolaannya lebih mudah dan praktis. UAP minyak kayu putih dapat dimanfaatkan sebagai terapi alami untuk membantu melegakan pernafasan, menghangatkan tubuh serta memberikan efek relaksasi. Hal pertama yang perlu disediakan adalah air panas yang baru mendidih, minyak kayu putih secukupnya, wadah atau baskom tahan panas, serta handuk bersih untuk membantu proses penguapan agar lebih maksimal. Saat ini banyak masyarakat yang mengobati ISPA dengan obat herbal. Diantaranya yaitu memberikan terapi UAP air panas dan minyak kayu putih yang diyakini efektif meredakan ISPA.

Hal ini dikarenakan minyak kayu putih (*eucalyptus*) dari tumbuhan *melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya *eucalyptol (cineole)*. Minyak ini diketahui memiliki banyak khasiat *cineole* memberikan efek *mukolitik* (Mengencerkan dahak), *bronchodilating* (Melegakan pernafasan). Inhalasi UAP air hangat dengan minyak kayu putih merupakan inhalasi sederhana salah satu terapi dengan menghirup UAP masuk pada saluran pernafasan (Ulfa *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan pada anak dengan diagnosis ISPA. Intervensi yang diberikan yaitu dengan melatih batuk efektif, memberikan edukasi kepada orang tua tentang ISPA. Di samping itu juga bisa diberikan terapi komplementer berupa UAP air hangat dengan minyak kayu putih yang diyakini efektif untuk meredakan hidung tersumbat (Wahyuningsih, 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, pemberian UAP air hangan dengan minyak kayu putih untuk meredakan batuk dan hidung tersumbat pada anak menjadi suatu intervensi yang potensial. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “**Analisis Asuhan Keperawatan Pada Anak Ispa Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Pemberian Terapi Inhalasi Uap Minyak Kayu Putih Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari.**”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian terapi UAP minyak kayu putih untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak ISPA?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada anak ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif melalui pemberian terapi Uap dan Minyak Kayu Putih Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada pasien ISPA dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari
- f. Menganalisis penerapan terapi UAP Minyak kayu putih pada anak ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai saran dan dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan secara mandiri.

1.4.2 Bagi orang tua

Menambah pengetahuan orang tua tentang pemberian terapi UAP minyak kayu putih untuk meredakan saluran pernafasan pada anak sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

1.4.3 Bagi institusi Pendidikan

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan dapat di aplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi secara mandiri.

